

PENGARUH EQ INTERAKSI SOSIAL, PERSEPSI SUPERVISI, MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU¹⁾

Oleh

Iskandar²⁾, Pargito³⁾, Sumadi⁴⁾

The objective of this research was to know the effect of emotional quotient within social interaction, principal supervision, and achievement motivation toward teaching quality teacher of SMA Negeri in Bandar Lampung. The data analysis used in this research was t-test and double regression. Based on the result of research data analysis it can be included that there is a significant effect between the emotional quotient within social interaction, principal supervision, and achievement motivation towards teaching quality of the teachers in SMA of Bandar Lampung City. The research result among the three observed variables, the highest effect toward the teaching quality teachers is the emotional quotient variable within the social interaction which is 51,22%, the achievement motivation is 35,80% and the principal supervision is 12,98% as the last variable.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial, persepsi tentang supervisi kepala sekolah, motivasi berprestasi terhadap kinerja mengajar guru SMAN di Kota Bandar Lampung. Analisis data yang digunakan adalah uji t dan regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam interaksi sosial, persepsi tentang supervisi kepala sekolah, motivasi berprestasi terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian dari ketiga variable yang diteliti pengaruh terbesar pada kinerja mengajar guru adalah variabel kecerdasan emosional dalam interaksi sosial sebesar 51,22%, kemudian variabel motivasi berprestasi sebesar 35,80% dan terakhir variabel supervisi kepala sekolah dengan 12,98%.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kinerja mengajar, motivasi berprestasi, supervisi kepala sekolah

¹⁾ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2015.

²⁾ Iskandar, Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: iskandar_16blp@yahoo.co.id HP 08127974297.

³⁾ Pargito, Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

⁴⁾ Sumadi, Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Keberhasilan kinerja guru dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Terdapat beberapa faktor eksternal yang menentukan tingkat kinerja seperti: “supervisi, lingkungan kerja, perilaku, manajemen, desain jabatan, umpan balik dan administrasi pengupahan” (Timpe, 1998:9). Selain faktor eksternal tersebut masih terdapat faktor eksternal yang lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru yaitu: kepemimpinan managerial kepala sekolah, suasana kerja, jaminan sosial, sarana dan prasarana pembelajaran, dan motivasi kerja dan lain-lain. Selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat menentukan tingkat kinerja seseorang. Faktor internal yang diduga mempengaruhi kinerja guru diantaranya: latar belakang pendidikan, kecerdasan emosional dalam interaksi sosial, intelligensi, semangat kerja, minat kerja, motivasi berprestasi, dan strategi kognitif. Hasil penilaian kinerja mengajar guru di SMAN 16 Bandar Lampung pada tahun 2013 didapatkan hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil penilaian kinerja guru SMAN 16 Bandarlampung Tahun 2013 :

No	Status Guru	Hasil Penilaian Kinerja Mengajar Guru	Frekuensi (orang)	Keterangan
1	PNS Sertifikasi	86 - 100	6	Baik Sekali
2.	PNS Sertifikasi	70 - 85	8	Baik
3.	PNS Non Sertifikasi	56 - 69	28	Cukup
4.	Guru Honorer	< 55	7	Kurang
Jumlah			49	

Sumber : Data Administrasi Sekolah 2014

Berdasar data tersebut menurut Permendiknas No 71 Tahun 2007, dinyatakan bahwa Kinerja mengajar guru dalam keadaan cukup, namun sasaran Pemerintah seharusnya guru berkinerja minimal baik, bahkan jika digunakan untuk kenaikan pangkat dengan nilai sangat baik seorang guru membutuhkan waktu sekitar 4 tahun. Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, terdapat beberapa alasan untuk dilakukan penelitian. Pertama, pentingnya kinerja mengajar guru guna meningkatkan mutu pendidikan. Kedua, persepsi guru selama ini memposisikan kepala sekolah sebagai pengawas yang menuntut guru untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang baik, tanpa adanya pembinaan dari pihak sekolah. Padahal tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor yang dapat mengontrol sekaligus membina guru untuk mencapai peningkatan mutu KBM yang lebih baik. Ketiga, persepsi guru dan kinerja mengajar guru akan baik apabila guru tersebut memiliki motivasi untuk berprestasi. Sejalan dengan uraian di atas, dapat

dikatakan bahwa kecerdasan emosional dalam interaksi sosial dan persepsi tentang supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru merupakan pendorong terhadap kinerja mengajar guru.

Kinerja dapat dipergunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu organisasi atau manajemen yang berkaitan dengan hasil atau prestasi yang dihasilkan (Sukari, 1999: 49). Pengertian tentang kecerdasan emosional terkait erat dengan pengertian emosi. (Carlson, 1992:332) mengatakan bahwa: “istilah emosi merujuk pada perilaku-perilaku, tanggapan fisiologis, dan perasaan.” (Baron, 1992:384) mendefinisikan emosi adalah reaksi-reaksi yang terdiri dari hal-hal yang bersifat subyektif, pertanyaan-pertanyaan kognitif, reaksi-reaksi psikologis, dan perilaku-perilaku yang ditampakkan. (Hills, 1995:18) berpendapat bahwa; “kecerdasan emosi adalah kekuatan berpikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali pengendali atau pendorong yang digerakkan oleh sarana tidak logis”. Alam bawah sadar manusia biasa disebut fitrah manusia atau kesucian manusia (Ary Ginanjar Agustian, 2002:45).

Lain halnya dengan (Goleman, 1996:36) yang mengatakan bahwa: Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. (Segal, 2001:5) mengatakan bahwa; “Ruang lingkup EQ adalah hubungan pribadi dan sosial”, sehingga dapat dikatakan, kecerdasan emosional pada manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecerdasan pribadi dan kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menentukan bagaimana menangani suatu hubungan (Goleman, 1999:43). Kecerdasan sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan memahami orang lain, seperti: suasana hati, temperamen, motivasi, dan keterampilan orang lain; juga mencakup keahlian membentuk dan menjalin kerjasama, menempatkan diri dalam kelompok baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Campbell, 1996:159). (Stein dan Book, 2002:139) menerangkan bahwa “kecerdasan sosial adalah keterampilan memahami, berinteraksi, bergaul secara baik dengan orang lain.”

Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan, meskipun demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif (Robins, 2008: 175). Pendapat lain (Miftah Thoha, 2010: 141-142) mengatakan bahwa, persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, penciuman dan perasaan.

Motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan *standard of excellence* (Winardi, 2008:11). Sedangkan motivasi prestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin (Winardi, 2008: 81). Uraian mengenai motivasi berprestasi di atas dapat ditegaskan bahwa, motivasi berprestasi adalah usaha yang dilakukan individu untuk mempertahankan kemampuan pribadi setinggi mungkin, untuk mengatasi rintangan-rintangan, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dalam suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau dapat pula prestasi orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasional, karena penelitian ini bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam intraksi social, persepsi tentang supervisi kepala sekolah, motivasi berprestasi dengan kinerja guru di SMA Negeri Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru berstatus PNS di Kecamatan Tanjung Karang Barat, yang meliputi 2 Sekolah SMA Negeri yaitu SMAN 9 dan SMAN 16 Bandarlampung. Jumlah Populasi kedua SMA tersebut untuk SMAN 9 sebanyak 64 guru dan SMAN 16 sebanyak 38 guru, sehingga Jumlah populasi keseluruhan 102 guru. Penetapan sampel menggunakan rumus Slavin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan angket dan

lembar pengamatan, angket digunakan untuk variabel Kecerdasan Emosional, Persepsi Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi berprestasi Guru, sedangkan Lembar Pengamatan digunakan untuk Variabel Kinerja Mengajar Guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian data hasil penelitian secara kuantitatif diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Menentukan rentang (Range)

$$\text{Rentang} = \text{Nilai terbesar} - \text{Nilai terkecil}$$

2. Menentukan banyak kelas interval (dengan menggunakan aturan sturges)

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

3. Menentukan panjang kelas interval

$$\text{Panjang interval kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyakkelas}}$$

Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial (X₁) bahwa diketahui skor terbesar adalah 56 dan skor terkecil adalah 33. Adapun perhitungan distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

a) Rentang = Nilai terbesar – Nilai terkecil

$$= 56 - 33 = 23$$

b) Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log 81$

$$= 1 + 3,3 (1,908)$$

$$= 1 + 6,2964$$

$$= 7,2964 = 7 \text{ (dibulatkan)}$$

c) Panjang kelas = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyakkelas}} = \frac{23}{7} = 3,286 = 3 \text{ (dibulatkan)}$

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial Di SMA Negeri Kota Bandar Lampung

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	33 – 35	5	6,17
2	36 – 38	4	4,94
3	39 – 42	18	22,22
4	43 – 46	25	30,86
5	47 – 50	16	19,75
6	51 – 53	4	4,94
7	54 – 56	9	11,11
Jumlah		81	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2015

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, maka diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 43 – 46 dengan jumlah frekuensi yaitu 25 siswa (30,86%) dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 36-38 dan 51 – 53 dengan frekuensi yaitu masing-masing 4 siswa (4,94%).

Persepsi tentang Supervisi Kepala Sekolah (X_2), perhitungan distribusi frekuensi adalah sebagai berikut.

- a) Rentang = Nilai terbesar – Nilai terkecil
 $= 89 - 52 = 37$
- b) Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log 81$
 $= 1 + 3,3 (1,908)$
 $= 1 + 6,2964$
 $= 7,2964 = 7$ (dibulatkan)
- c). Panjang kelas = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyakkelas}} = \frac{37}{7} = 5,286 = 5$ (dibulatkan)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui bahwa besarnya rentang data persepsi tentang supervisi kepala sekolah adalah 37, banyaknya kelas interval adalah 7, dan panjang kelasnya adalah 5, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Persepsi tentang Supervisi Kepala Sekolah di SMA Negeri Kota Bandar Lampung

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	52 – 56	15	18,52
2	57 – 61	6	7,41
3	62 – 67	14	17,28
4	68 – 73	23	28,40
5	74 – 79	14	17,28
6	81 – 85	6	7,41
7	86 – 89	3	3,70
Jumlah		81	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 68 – 73 dengan jumlah frekuensi yaitu 23 guru (28,40%) dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 86 - 89 dengan frekuensi yaitu 3 guru (3,70%).

Motivasi Berpretasi Guru (X_3). Perhitungan distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Rentang = Nilai terbesar – Nilai terkecil

$$= 56 - 38 = 18$$

$$\begin{aligned} \text{b) Banyak Kelas} &= 1 + 3,3 \log 81 \\ &= 1 + 3,3 (1,908) \\ &= 1 + 6,2964 \\ &= 7,2964 = 7 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\text{c) Panjang kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyakkelas}} = \frac{18}{7} = 2,57 = 3 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka diketahui bahwa besarnya rentang data motivasi berprestasi guru adalah 18, banyaknya kelas interval adalah 7, dan panjang kelasnya adalah 3, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Motivasi Beprestasi Guru Di SMA Negeri Kota Bandar Lampung

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	38 – 40	6	7,41
2	41 – 43	12	14,81
3	44 – 46	20	24,69
4	47 – 49	23	28,40
5	50 – 52	12	14,81
6	53 – 55	2	2,47
7	56 – 58	6	7,41
Jumlah		81	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 47 – 49 dengan jumlah frekuensi yaitu 23 siswa (28,40%) dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 53-55 dengan frekuensi yaitu 2 guru (2,47%).

Kinerja mengajar guru (Y). Perhitungan distribusi frekuensi adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{a) Rentang} &= \text{Nilai terbesar} - \text{Nilai terkecil} \\ &= 114 - 84 = 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Banyak Kelas} &= 1 + 3,3 \log 81 \\ &= 1 + 3,3 (1,908) \\ &= 1 + 6,2964 \\ &= 7,2964 = 7 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\text{c) Panjang kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyakkelas}} = \frac{30}{7} = 4,285 = 4 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui bahwa besarnya rentang data hasil belajar adalah 30, banyaknya kelas interval adalah 7, panjang kelas adalah 3, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kinerja mengajar guru di SMA Negeri Kota Bandar Lampung

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	84 – 86	7	8,64
2	87 – 89	6	7,41
3	90 – 95	18	22,22
4	96 – 102	30	37,04
5	103 – 107	11	13,58
6	108 – 111	4	4,94
7	112 – 115	5	6,17
Jumlah		81	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 96 – 102 dengan jumlah frekuensi 30 atau 37,04% dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 108 – 111 dengan jumlah frekuensi 4 atau 4,94%.

Pengujian Hipotesis Pertama (X_1)

Berdasarkan perhitungan analisis data SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5 Uji Hipotesis Pertama

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 ^a	.412	.391	7.74435

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (X_1)

b. Dependent Variable: Kinerja mengajar guru (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana dengan SPSS tentang kecerdasan emosional dalam interaksi sosial (X_1) terhadap kinerja mengajar guru (Y) dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam interaksi sosial terhadap kinerja mengajar guru sebesar 0,648 pada taraf nyata 5%.

2. Diperoleh t_{hitung} kecerdasan emosional dalam interaksi sosial sebesar 7,426 > t_{tabel} sebesar 1,992 dan probabilitas (sig.) ternyata 0,000 < 0,05 hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Kemampuan variabel kecerdasan emosional dalam interaksi sosial dalam memprediksi/menentukan besarnya variabel kinerja mengajar guru siswa sebesar 41,2%.
4. Model regresi yang terbentuk merupakan model regresi linier.
5. Persamaan garis regresi yang dapat dibuat yaitu;

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 64,784 + 0,365X$$

Konstanta $a = 64,784 +$ dan koefisien $b = 0,365$ menyatakan bahwa jika tidak ada skor kecerdasan emosional dalam interaksi sosial ($X=0$) maka rata-rata skor kinerja mengajar guru sebesar 64,784. Koefisien regresi untuk X sebesar 0,365 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan X atau jika kecerdasan emosional dalam interaksi sosial adalah baik maka akan meningkatkan kinerja mengajar guru sebesar 0,365.

Pengujian Hipotesis Kedua (X_2)

Berdasarkan perhitungan analisis data SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6 Uji Hipotesis Kedua

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.346	.327	7.73126

a. Predictors: (Constant), Supervisi Guru (X_2)

b. Dependent Variable: Kinerja mengajar guru (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya H_1 diterima.
2. Apabila probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak. Sebaliknya H_1 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana dengan SPSS tentang persepsi tentang supervisi kepala sekolah (X_2) terhadap kinerja mengajar guru (Y) dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi tentang supervisi kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sebesar 0,575 pada taraf nyata 5%.
2. Diperoleh t_{hitung} persepsi tentang supervisi kepala sekolah sebesar 5,670 > t_{tabel} sebesar 1,992 dan probabilitas (sig.) ternyata 0,000 < 0,05 hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Kemampuan variabel persepsi tentang supervisi kepala sekolah dalam memprediksi/menentukan besarnya variabel kinerja mengajar guru siswa sebesar 34,6%.
4. Model regresi yang terbentuk merupakan model regresi linier
5. Persamaan garis regresi yang dapat dibuat yaitu;

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 63,574 + 0,160X$$

Konstanta $a = 63,574$ + dan koefisien $b = 0,160$ menyatakan bahwa jika tidak ada skor persepsi tentang supervisi kepala sekolah ($X=0$) maka rata-rata skor kinerja mengajar guru sebesar 63,574. Koefisien regresi untuk X sebesar 0,160 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan X atau jika persepsi tentang supervisi kepala sekolah adalah baik maka akan meningkatkan kinerja mengajar guru sebesar 0,160.

Pengujian Hipotesis Ketiga (X_3)

Berdasarkan perhitungan analisis data SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7 Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458 ^a	.303	.289	7.74004

a. Predictors: (Constant), Motivasi (X_3)

b. Dependent Variable: Kinerja mengajar guru (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2015

Hipotesis untuk kasus ini sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru

H_1 : Ada pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya H_1 diterima.

2. Apabila probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak. Sebaliknya H_1 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana dengan SPSS tentang motivasi berprestasi guru (X_3) terhadap kinerja mengajar guru (Y) dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru sebesar 0,458 pada taraf nyata 5%.
2. Diperoleh t_{hitung} motivasi berprestasi guru sebesar 5,519 > t_{tabel} sebesar 1,992 dan probabilitas (sig.) ternyata 0,000 < 0,05 hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Kemampuan variabel motivasi berprestasi guru dalam memprediksi/ menentukan besarnya variabel kinerja guru sebesar 30,3%.
4. Model regresi yang terbentuk merupakan model regresi linier
5. Persamaan garis regresi yang dapat dibuat yaitu;

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 53,506 + 0,289X$$

Konstanta $a = 53,506$ + dan koefisien $b = 0,289$ menyatakan bahwa jika tidak ada skor motivasi berprestasi guru ($X=0$) maka rata-rata skor kinerja mengajar guru sebesar 53,506. Koefisien regresi untuk X sebesar 0,289 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan X atau jika motivasi berprestasi guru adalah baik maka akan meningkatkan kinerja mengajar guru sebesar 0,289.

Pengujian Hipotesis Keempat (X_1, X_2, X_3)

Berdasarkan perhitungan analisis data SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Koefisien Regresi Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial Persepsi tentang Supervisi Kepala Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja mengajar guru
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	60.858	9.722		9.346	.000
Motivasi (X_3)	.366	.189	.343	4.350	.000
Supervisi Guru (X_2)	.252	.101	.265	5.515	.000
Kecerdasan Emosional (X_1)	.204	.183	.203	7.019	.000

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	60.858	9.722		9.346	.000
Motivasi (X3)	.366	.189	.343	4.350	.000
Supervisi Guru (X2)	.252	.101	.265	5.515	.000
Kecerdasan Emosional (X1)	.204	.183	.203	7.019	.000

a. Dependent Variable: Kinerja mengajar guru (Y)

Hasil Pengolahan Data 2015

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier ganda dengan SPSS tentang kecerdasan emosional dalam interaksi sosial (X₁), persepsi tentang supervisi kepala sekolah (X₂), dan motivasi berprestasi guru (X₃) terhadap kinerja mengajar guru (Y) dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Model regresi yang terbentuk merupakan model regresi linier
2. Persamaan garis regresi yang dapat dibuat yaitu;

$$\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2 + bX_3$$

$$\hat{Y} = 60,858 + 0,204X + 0,252X + 0,366$$

Konstanta $a = 60,858$ dan koefisien $b_1 = 0,204$; $b_2 = 0,252$; $b_3 = 0,366$ menyatakan bahwa jika tidak ada skor kecerdasan emosional dalam interaksi sosial ($X=0$) maka rata-rata skor kinerja mengajar guru sebesar 60,858. Koefisien regresi untuk X_1 sebesar 0,204 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan X atau jika kecerdasan emosional dalam interaksi sosial adalah baik maka akan meningkatkan kinerja mengajar guru sebesar 0,204. Koefisien regresi untuk X_2 sebesar 0,252 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan X atau jika persepsi tentang supervisi kepala sekolah adalah baik maka akan meningkatkan kinerja mengajar guru sebesar 0,252. Koefisien regresi untuk X_3 sebesar 0,366 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan X atau jika motivasi berprestasi guru adalah baik maka akan meningkatkan kinerja mengajar guru sebesar 0,246. Berdasarkan ketiga variabel independen tersebut diatas dapat meningkatkan variabel dependennya karena besaran koefisien masing-masing bertanda positif, dengan kata lain secara simultan ada pengaruh kecerdasan emosional dalam interaksi sosial (X_1), persepsi tentang supervisi kepala sekolah (X_2), dan motivasi berprestasi (X_3) terhadap kinerja mengajar guru di SMA Negeri Kota Bandar Lampung.

Pembahasan Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial, Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMAN Kota Bandar Lampung secara bersama-sama kecerdasan emosional dalam interaksi sosial dan persepsi tentang kemampuan manajerial kepala sekolah mempunyai kontribusi positif terhadap kinerja guru sebesar 82,1% terhadap kinerja guru. Hal ini berarti 38,43% varians kinerja guru (Y) dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional dalam interaksi sosial (X₁) dan persepsi tentang kemampuan supervisi kepala sekolah (X₂), motivasi berprestasi (X₃), dan sisanya 17,9% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti antara lain: disiplin kerja, motivasi kerja, kreativitas guru, kepuasan kerja, kemampuan kognitif, dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam interaksi sosial terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri Kota Bandar Lampung. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dalam interaksi sosial yang dimiliki guru maka makin tinggi pula pengaruhnya terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri Kota Bandar Lampung; (2) ada pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang supervisi sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri Kota Bandar Lampung. Semakin tinggi persepsi tentang supervisi kepala sekolah maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri Kota Bandar Lampung; (3) ada pengaruh yang signifikan antara persepsi motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri Kota Bandar Lampung. Semakin tinggi motivasi berprestasi guru maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri Kota Bandar Lampung; dan (4) ada pengaruh bersama-sama yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam interaksi sosial dan persepsi tentang supervise kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri Kota Bandar Lampung. Variabel kinerja guru (Y) dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional dalam interaksi sosial (X₁) supervisi kepala sekolah (X₂), motivasi berprestasi (X₃) sebesar 82,9%, dan sisanya 17,1% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti antara lain: disiplin kerja, kreativitas guru, kepuasan kerja, kemampuan kognitif, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut: (1) dengan adanya pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dalam interaksi sosial, persepsi tentang supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru, maka dapat memberikan petunjuk pada pihak yang terkait untuk mau dan mampu serta lebih memperhatikan ketiga faktor tersebut, agar kinerja guru di SMA Negeri Kota Bandar Lampung khususnya meningkat dan lebih baik; (2) perlunya kecerdasan emosional dalam interaksi sosial, kecerdasan emosi guru seyogyanya dapat tumbuh dan berkembang melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial dan mampu meningkatkan kecerdasan emosi guru melalui pemantauan, peningkatan kualitas dan kuantitas faktor pendukung dan pendorong tumbuhnya kecerdasan emosi sampai terwujud sikap profesionalisme guru sebagai langkah penghayatan terhadap profesi keguruannya, sehingga tercipta kinerja guru yang berkualitas; (3) perlunya fungsi supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru, tercapainya kinerja guru secara riil akan dapat berhasil dengan baik apabila salah satunya didukung oleh fungsi manajerial kepala sekolah. Pimpinan yang menyenangkan adalah pimpinan yang membuat bawahan merasa respek dan hormat kepadanya serta tidak segan-segan untuk melaksanakan tugas yang diembannya; dan (4) sikap penampilan pimpinan yang selalu membuat bawahan senang akan berdampak positif dan menciptakan iklim kondusif di tempat kerja, sehingga guru termotivasi untuk berprestasi, pemberian penghargaan dari kepala sekolah akan meningkatkan motivasi guru dalam bekerja sehingga menunjang kinerja mengajar guru di SMA Negeri Kota Bandar Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Baron, Robert A. 1992. *Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Campbell, Linda. 1996. *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*. Massachusetts: A Simon and Schuster Company.
- Carlson, Neil R. 1992. *Foundation of Physiological Psychology*. Boston: Ally and Bacon.
- Goleman. 1996. *Emotional Intellegence*. Diterjemahkan oleh Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hills, Napoleon. 1995. *17 Prinsip Menggapai Prestasi Gemilang*. Bandung: Multi Media.
- Thoha, Miftah. 2010. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Robbins, Stephen R. 2008. *Organizational Behaviour*. San Diego: Prentice/Hall International Inc.
- Segal, Jeanne. 2001. *Raising Emotional Intelligence*. Diterjemahkan oleh Dian Paramesti Bahar. Jakarta: Citra Aksara.
- Sukari. 1999. "Studi Korelasi Antara Persepsi Widyaiswara Terhadap Jabatannya dan Motivasi Berprestasi Dengan Kinerja Widyaiswara", *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Nomor 1, Desember 1999.
- Timpe, Dale. 1998. *The Art and Science of Business Management Performance*. New York: KEND Publishing Inc.
- Winardi. 2008. *Motivasi Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.